



Pariwisata Berselimut Stereotip: Representasi Bali bagi Turis Rusia dalam Program Komedi “Standup na Bali”

Muhammad Yunus Musthofa¹*Ksenia Aleksandrovna Shvitsova²

**Institute of Linguistics and International Communication,
South Ural State University, Russia.**

Email: musthofa.muhammadyunus@yandex.ru, kseniashvitsova@yandex.ru

Abstract

This study analyzes the correlation between stand-up comedy performed by Russian tourists in Bali with the construction of stereotypes about local residents and the tourism experience. Using a qualitative approach based on discourse analysis, the study utilized the YouTube show "Standup na Bali" as the primary sample to explore how humor serves as a medium for cultural representation in the context of international tourism. The analysis shows that the comedic material presented by Russian tourists not only depicts the tourism experience but also creates and extends certain stereotypes about Balinese society, local spirituality, and tourist destinations such as Ubud, yoga, and the Monkey Forest. Helped with Superiority Theory, the study found that humor often serves as a way for tourists to demonstrate their particular position through social comparison and cultural caricature. The stereotypes that emerge, such as overly spiritual Ubud residents, excessive yoga practices, or mischievous monkeys, reflect tourists' views shaped by the tourist gaze and limited experiences during their time in Bali.

Kata Kunci: Tourism;Stereotype; Bali; Standup-comedy, Russia

Abstrak

Penelitian ini menganalisis jalin-kelindan antara stand-up comedy yang diinisiasi turis Rusia di Bali dengan konstruksi stereotip mengenai warga lokal dan pengalaman pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis wacana, penelitian ini memanfaatkan acara "Standup na Bali" di YouTube sebagai sampel utama untuk menelusuri bagaimana humor menjadi media representasi budaya dalam konteks turisme internasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa materi komedi yang dibawakan turis Rusia tidak hanya menggambarkan pengalaman wisata, tetapi juga menciptakan dan memperkuat stereotip tertentu tentang masyarakat Bali, spiritualitas lokal, dan destinasi wisata seperti Ubud, yoga dan Hutan Monyet. Memanfaatkan Superiority Theory, penelitian ini menemukan bahwa humor kerap berfungsi sebagai cara bagi wisatawan untuk menunjukkan posisi mereka melalui perbandingan sosial dan karikatur budaya. Stereotip yang muncul, seperti warga Ubud yang terlalu spiritual, praktik yoga yang berlebihan, atau monyet yang jahil, mencerminkan pandangan turis yang dibentuk oleh tourist gaze dan pengalaman terbatas selama berada di Bali.

KataKunci: Pariwisata, Stereotip, Bali, Standup-comedy, Rusia.

* Corresponding author

Received: December 12, 2025; Revised: December 13, 2025; Accepted: December 51, 2025

A. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu sektor yang berpengaruh dalam terbentuknya hubungan antarbudaya, termasuk di Bali, tempat yang menjadi ikon pariwisata Indonesia. Bali merupakan salah satu contoh paling nyata dari bagaimana pertemuan budaya global berlangsung melalui interaksi antara wisatawan mancanegara dan masyarakat lokal. Interaksi tersebut tidak hanya muncul dalam konteks ekonomi, seperti transaksi jasa dan transportasi, tetapi juga dalam ranah sosial dan representasional, termasuk bagaimana warga lokal dipersepsi, digambarkan, dan direpresentasikan oleh wisatawan yang datang berkunjung. Representasi ini dapat hadir dalam berbagai bentuk, baik melalui narasi media sosial seperti vlog perjalanan hingga bentuk hiburan populer seperti stand-up comedy.

Stand-up comedy sebagai media berekspresi memiliki karakteristik unik. Melalui humor, komika dapat menyampaikan pandangan dan kritik terhadap fenomena sosial yang mereka hadapi. Salah satu strategi yang sering digunakan komika dalam menciptakan *jokes* adalah dengan memanfaatkan stereotip, hiperbola, atau penyederhanaan realitas untuk menciptakan efek lucu. Karena itu, secara sosiologis, stand-up comedy dapat menjadi indikator penting mengenai bagaimana suatu kelompok muncul dalam representasi kelompok lain. Dalam konteks pariwisata di Bali, stand-up comedy yang dibawakan oleh turis dapat menjadi bentuk ekspresi bagaimana turis menyampaikan pengalaman wisata, termasuk persepsi mereka terhadap masyarakat lokal.

Fenomena menarik muncul di Bali ketika sekelompok wisatawan asal Rusia menggelar sebuah acara stand-up comedy yang ditujukan untuk wisatawan asal negara-negara berbahasa Rusia. Dalam program komedi tersebut, beberapa komedian menggunakan warga lokal Bali sebagai materi jokes, mulai dari penggambaran karakteristik fisik, gaya bicara, pola interaksi, hingga kebiasaan sehari-hari yang dianggap khas. Meskipun secara permukaan lelucon tersebut bertujuan untuk hiburan, keberadaannya menimbulkan pertanyaan kritis mengenai hubungan antara pariwisata dan stereotip terhadap masyarakat lokal. Bagaimana turis membangun narasi mengenai warga Bali? Juga sejauh mana humor tersebut mencerminkan pola relasi kuasa antara wisatawan dan warga lokal dalam konteks industri pariwisata?

Dalam kajian pariwisata, terdapat konsep yang dikenal sebagai *tourist gaze* (pandangan wisatawan) yang diperkenalkan oleh John Urry. *Tourist Gaze* menjelaskan bagaimana wisatawan memandang masyarakat lokal melalui lensa tertentu yang telah dibentuk oleh ekspektasi, imajinasi, dan narasi global tentang destinasi wisata (Urry: 1990). Pandangan tersebut sering kali bersifat reduktif dan tidak mencerminkan realitas kompleks masyarakat lokal. Representasi lokal dalam stand-up comedy turis Rusia dapat dilihat sebagai bentuk *tourist gaze* yang kemudian direproduksi melalui humor.

Lebih jauh, fenomena ini juga berkaitan dengan dinamika relasi kuasa dalam industri pariwisata. Wisatawan, sebagai pihak yang memiliki akses ekonomi lebih tinggi sering kali memegang posisi dominan dalam

menentukan narasi mengenai suatu tempat. Ketika mereka menciptakan humor tentang warga lokal, narasi tersebut sering kali diterima tanpa perlawanan karena adanya kesenjangan struktural dan kultural.

Fenomena stand-up comedy oleh turis Rusia ini relevan untuk diteliti karena Bali sedang mengalami peningkatan signifikan jumlah wisatawan Rusia dalam beberapa tahun terakhir. Setidaknya, hingga Februari 2024, terdapat lebih dari 140.000 wisatawan asal Rusia di Bali (Azzahra; 2024).. Oleh karena itu, analisis terhadap program Standup na Bali dapat membuka pemahaman lebih luas mengenai bagaimana stereotip tentang warga Bali dikonstruksi dalam ruang sosial turisme.

Selain itu, penelitian mengenai hubungan antara stand-up comedy, stereotip, dan pariwisata masih sangat terbatas, terutama di konteks Indonesia. Kebanyakan penelitian tentang pariwisata berfokus pada isu ekonomi (Sinaga, dkk: 2017), lingkungan (Chaerunnisa & Yuningsih: 2020, Heryati: 2019) dan budaya (Afrilian: 2022, Putra: 2016) sementara aspek representasional dalam ruang hiburan jarang disorot. Sementara itu, penelitian pada standup comedy seringkali berfokus pada representasi etnis tertentu (Gustamar: 2015, Irena & Rusadi: 2024,) atau pun analisis wacana dalam materi standup comedy (Badara: 2018, Nurhamidah: 2020) namun seringkali terlepas dari relasi antara pariwisata dan standup comedy. Penelitian ini akan melihat bagaimana turis Rusia merepresentasikan warga lokal Bali melalui pertunjukan stand-up comedy mereka.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Stereotip adalah gambaran umum yang dilekatkan pada suatu kelompok berdasarkan asumsi tertentu yang sering kali tidak mencerminkan keragaman atau kompleksitas kelompok tersebut. Dalam komedi, stereotip kerap digunakan sebagai alat retoris untuk memudahkan pemahaman audiens serta menciptakan efek humor melalui pengenalan cepat terhadap karakter atau perilaku tertentu. Dalam konteks pariwisata, stereotip juga bisa berfungsi sebagai refleksi atas *tourist gaze*, yaitu cara wisatawan melihat masyarakat lokal melalui perspektif yang telah disederhanakan atau dibentuk oleh ekspektasi budaya mereka sendiri.

Penerapan dari *tourist gaze* terlihat dalam program Stand-up na Bali yang menjadikan kelompok sosial lain sebagai objek humor. Ketika turis Rusia dalam acara Standup na Bali membuat materi komedi mengenai kebiasaan, bahasa, atau perilaku warga Bali, proses humor tersebut dapat dianalisis sebagai bentuk ekspresi pandangan stereotypical baik secara budaya, sosial, maupun ekonomi..

A. Temuan

Penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa stereotip yang dilekatkan oleh turis asal Rusia di bali. Beberapa stereotip tersebut antara lain berkaitan dengan spiritualitas dan eksotisme masyarakat Bali, aktivitas di Bali seperti bermeditasi atau melakukan yoga, dan hutan Bali yang dianggap berbahaya.

1. Spiritualitas dan eksotisme masyarakat Bali

Stereotip terhadap spiritualitas masyarakat Bali muncul dalam materi komedi yang dibawakan oleh Ondrej Moskoiy. Dalam pertunjukannya, Moskoiy mengatakan

“Волшебные буддистские казаки,

*Чтозакроссовкиутебя?
иземлюЗемлинеуважаешьъда?” (Orang-orang Ubud ini memang ajaib, seperti orang Kaukasus. Untuk apa kamu menggunakan sepatu? Kamu tidak menghargai alam, hah?) (Moskoiy; 2021)*

2. Yoga dan meditasi

Dalam salah satu pertunjukannya, Evgeny Molodkin menggunakan yoga sebagai perumpamaan dalam materi stand-up *comedi*. Molodkin mengatakan “*Намастэ со всех сторон тем кто хлопает и не хлопает, чем ещё а тем со всех два раза, то неплохо, том бережёт енергию.*” (Namaste, dari sisi sebelah sini, terima kasih untuk yang bertepuk tangan, untuk yang tidak bertepuk tangan? Ayo sekali lagi, dari semua sisi, ini tidak akan seburuk itu, tidak akan menghisap energi anda.) (Molodkin: 2021).

3. Hutan yang liar

Sekali lagi, Ondrej Moskoiy menggunakan stereotip untuk membangun materi komedinya. Kali ini, Moskoiy menggunakan lokasi wisata yang populer, yakni Hutan Monyet. Dalam pertunjukannya, Moskoiy mengatakan “*идёшьвлесобезъян, такиемиленькиетакиеklassnenъкиегла затакиеэлзыеуних, бл***. Ипотомонисперлиутебяочкикепкумел ефон.*” (Kamu jalan-jalan ke Hutan Monyet, kamu kagum, betapa lucunya, betapa gemasnya, betapa jahatnya, brengs*k, lalu tiba-tiba anda kehilangan kacamata, kehilangan handphone.) (Moskoiy: 2021)

B. Pembahasan

Kutipan jokes «*Волшебные убудские кавказцы, что за кроссовки у тебя? и землю Земли не уважаешь да?*» menunjukkan bahwa Ondrej Moskoiy menggunakan perbandingan budaya

untuk menciptakan humor. Dalam kalimat ini, warga Ubud disebut sebagai “*волшебные убудские кавказцы*” atau yang berarti “orang Ubud seperti orang Kaukasus.” Di Rusia, istilah orang Kaukasus bukan merujuk pada etnis slavic, melainkan kelompok etnis dari wilayah Pegunungan Kaukasus (Chechnya, Dagestan, Georgia, Armenia, dll.). Dalam stereotip Rusia, kelompok ini digambarkan sebagai kelompok yang keras, konservatif, dan sensitif terhadap ritual, adat, dan kesakralan nilai-nilai tradisional. Moskoiy melekatkan stereotip warga Ubud dengan stereotip orang Kaukasus untuk menonjolkan citra warga Ubud sebagai masyarakat yang dianggap sangat dekat dengan alam, spiritual, dan menghormati ritual keagamaan dan nilai-nilai tradisional.

Dalam jokes selanjutnya, kali ini disampaikan oleh Molodkin, dalam jokes «*Намазтэ...*» Molodkin memanfaatkan citra Bali sebagai pusat spiritualitas yang dipenuhi yoga, meditasi, healing, dan komunitas wellness internasional. Ketika Molodkin mengucapkan “Namaste” dan menggambarkan audiens yang tidak bertepuk tangan sebagai “*берегёт энергию*” (menjaga energi), ia sedang memparodikan stereotip populer yang melekat pada wisatawan spiritual dan para praktisi yoga di Bali, terutama yang dilihat dari perspektif turis Rusia. Dalam humor ini, Molodkin meniru gaya guru yoga yang sering ditemui turis di Bali: berbicara lembut, penuh mantra, penuh penekanan pada energi.

Ketika Molodkin berkata “tepuk tangan tidak akan mengurangi energi kedamaian dalam diri anda,” ia menyindir keyakinan berlebihan bahwa energi internal sangat rapuh dan harus dilindungi dalam setiap aktivitas. Dalam pandangan

stereotip turis Rusia, banyak pengunjung yoga di Bali dianggap terlalu serius mengenai energi spiritual, sampai-sampai hal kecil seperti bertepuk tangan pun dianggap bisa "mengganggu energi." Humor muncul karena komedian membenturkan antara ritual yoga yang sakral dengan aktivitas sehari-hari yang biasa.

Sedangkan pada *jokes* «идёшь в лес обезьян...» menampilkan salah satu pengalaman wisata paling umum bagi turis Rusia Bali, yaitu kunjungan ke Hutan Monyet. Dalam *jokes* tersebut, Moskoiy mengontraskan dua persepsi: pertama, eksotisme Bali yang digambarkan melalui daya tarik monyet yang "миленькие такие классненькие" (lucu dan menggemaskan), dan kedua, realitas yang tiba-tiba berubah ketika monyet mencuri barang-barang turis: kacamata, topi, bahkan telepon. Kontras antara harapan romantis wisatawan dan pengalaman tak terduga ini adalah inti humor dalam *jokes* tersebut. Humor muncul dari benturan antara tourist gaze yang memandang Bali sebagai tempat indah, damai, dan penuh keajaiban alam dengan pengalaman yang liar.

C. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program Stand-up na Bali yang digelar oleh turis Rusia bukan hanya sekadar bentuk hiburan, tetapi juga merupakan ruang tempat turis Rusia menunjukkan persepsi tentang masyarakat lokal, tempat wisata, dan budaya Bali. Melalui analisis terhadap *jokes* dalam acara "Standup na Bali," ditemukan bahwa humor yang ditampilkan kerap mengandung stereotip yang merepresentasikan warga Bali dan lingkungan pariwisatanya.

Ketiga *jokes* yang dianalisis menunjukkan pola stereotip yang konsisten. Pada *jokes* pertama, warga Ubud digambarkan melalui perbandingan

dengan kelompok Kaukasus dalam stereotip Rusia yang sangat menjaga kehormatan dan kedekatan dengan alam. Pada *jokes* kedua, spiritualitas Bali melalui yoga dan untuk mendapatkan "energi kedamaian" digambarkan sebagai fenomena yang eksotis dan sering kali dianggap terlalu serius oleh turis Rusia. Sementara itu, *jokes* ketiga yang berkaitan dengan Hutan Monyet mencerminkan pengalaman wisata universal yang dipenuhi ketidaksesuaian antara ekspektasi romantis terhadap alam tropis yang dianggap liar.

Penelitian menunjukkan perlunya sensitivitas budaya dalam representasi masyarakat lokal di ruang hiburan turisme internasional. Hal tersebut dikarenakan representasi budaya, dan humor, mempengaruhi makna budaya dalam konteks global. Secara tidak langsung, representasi tersebut juga akan berpengaruh terhadap pariwisata di Bali.

REFERENSI

Referensi:

- Afrilian, P. (2025). Strengthening Local Economic Resilience Through Inclusive and Sustainable Tourism: a Case Study of Kubu Gadang Tourism Village. *JELAJAH: Journal of Tourism and Hospitality*, 6(2). <https://doi.org/10.33830/jelajah.v6i2.11878>
- Afrilian, P. (2022). An Empirical Study on the Sustainable Tourism in West Sumatera: A Case of Bilih Fish Product. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 7(2), 98–107. <https://doi.org/10.30559/jpn.v>
- AFRILIAN, P. (2022). Recovery of Indonesian Tourism in the covid-19 period through Tourism Village Approach Tourism Area Life Cycle (Kubu Gadang Village Case Study). *Journal of Global Tourism and Technology Research*, 3(2), 84–94. <https://doi.org/10.54493/jgttr.1119961>
- Badara, A. (2018). Stand-up Comedy Humor Discourse in Local Perspective in Indonesia. *Journal International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(7).

- DOI: <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.7p.222>
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159–175.
- Gustamar, R. (2015). Stand Up Comedy: Studi tentang Representasi Etnisitas dalam Pertunjukan Stand Up Comedy pada Komunitas Stand Up Indo Jatinangor, skripsi. Fisip: Universitas Padjadjaran.
- Hartawan, F.-, & Afrilian, P. (2022). Strategi Pengembangan Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) studi kasus Benteng Fort de Kock Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga kota Bukittinggi. *I-Tourism: Jurnal Pariwisata Syariah*, 1(2), 55. <https://doi.org/10.31958/itourism.v1i2.534>
- Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu di Kabupaten Mamuju. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 56–74.
- Ilmiah, J., Afrilian, P., Hanum, L., & Syariah, P. (2022). *Poli Bisnis*. 14(2), 114–125.
- Irena, L., & Rusadi, U. (2024). The Commodification of Chinese Stereotypes in Humour of Stand Up Comedy Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*.
- Mahrida, J., & Afrilian, P. (2024). *PENGARUH VARIABLE DARK TOURISM TERHADAP KEPUASAN WISATAWAN BERKUNJUNG DI BUKITTINGGI (STUDI KASUS LOBANG JEPANG)*. 13(1), 63–77. <https://doi.org/10.52352/jbh.v13i1.1414>
- Molodkin, E. (2021). Standup ot Psikologa na Bali. <https://www.youtube.com/watch?v=te87F4NAsg&t=41s>
- Moskoiy, O. (2021) Russkie na Bali. <https://www.youtube.com/watch?v=dnFp4fLH5-I>
- Nurhamidah, I., Pahriyono, & Sumarlam. 2020. Analisis wacana kritis pada stand up comedy indonesia. *Jurnal Haluan Sastra dan Budaya*, 4(2). DOI: <https://doi.org/10.20961/hsb.v4i2.41684>.
- Putra, I Nyoman Darma. 201). "Balinese Tourism: The Shift Toward Creative and Cultural Tourism." *Jurnal Kajian Bali*, 6(2), 75–102.
- Satriana, E. D., & Faridah, H. D. (2018). Halal Tourism: Development, Chance and Challenge. *Journal of Halal Product and Research*, 1(2), 32. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.1-issue.2.32-43>
- Simatupang, K. (2019). Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Geosite Geopark Kaldera Toba Silahisabungan menuju Geopark Global UNESCO. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*, 20(3), 39–48. <https://doi.org/10.35137/jei.v20i3.344>
- Sinaga, dkk. 2017. The Impact of Tourism Development on the Local Economy: The Case of Bali." *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 5(3), 143–152.
- Suban, S. A., Madhan, K., & Shagirbasha, S. (2023). A bibliometric analysis of Halal and Islamic tourism. *International Hospitality Review*, 37(2), 219–242. <https://doi.org/10.1108/ahr-05-2021-0038>
- Subhiksu, I. B. K., & Utama, G. B. R. (2018). Daya Tarik Wisata Museum Sejarah dan Perkembangannya di Ubud Bali. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Supriono. (2022). *Menuju Indonesia Emas Melalui Budaya Organisasi dan Budaya Kerja*. CV. Bintang Semesta Media. <https://doi.org/https://books.google.co.id/books?id=HBWtEAAAQBAJ>
- Surur, R. (2020). *Wisata Halal Konsep dan Aplikasi*. Alauddin University Press.
- Suryanto, & Kurniati, P. S. (2020). Tourism Development Strategy In Indonesia. *Academy of Strategic Management Journal*, 19(6), 1–8.
- Syahid, A. R. (2015). *Pariwisata Halal : Pengertian, Prinsip dan Prospeknya*. Pariwisata, Com. [https://doi.org/\(https://studipariwisata.com/referensi/pariwisata-halal/](https://doi.org/(https://studipariwisata.com/referensi/pariwisata-halal/)
- Syahrul, S., Hasriyani, E., & Hutahaean, T. (2022). Keterlibatan Masyarakat Dalam Kegiatan Pariwisata Di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. *Journal of Tourism and Creativity*, 6(2), 152. <https://doi.org/10.19184/jtc.v6i2.3048> 3
- Urry, J. 1990. *The Tourist Gaze: Leisure and Travel in Contemporary Societies*. London: Sage Publication.